

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada era globalisasi ini sering dikenal dengan zaman milenial karena terlihat banyak sekali perubahan dan perbedaan pada era terdahulu salah satunya adalah remaja. Remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan (S. Wulandari 2019:3-4). Perkembangan dan pergaulan para remaja yang terlalu bebas dan bahkan sulit untuk dikontrol batasan-batasan mana saja yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Dengan adanya pengaruh ini ditambah kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, para remaja dapat melakukan kegiatan apa saja sesuka hatinya untuk mereka salurkan tanpa memperdulikan dampak buruk terhadap dirinya maupun oranglain. Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau perilaku yang melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan, dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak yang berwajib (Dako R.T, 2012).

Kenakalan itu sangat universal sekali jika dilihat dari ruang lingkup dan masalahnya. Adapun ruang lingkupnya bisa terjadi dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenakalan dalam lingkungan masyarakat misalnya: sering pulang larut malam, melawan nasihat orang tua, tidak taat dengan perintah orang tua, dan sering mencuri uang orang tua tanpa izin terlebih dahulu. Dalam lingkungan sekolah misalnya: mencontek ketika ujian, selalu telat datang kesekolah, berkelahi dengan teman, berpacaran dikelas dan sering bolos masuk kelas. Didalam lingkungan masyarakat misalnya: mengganggu ketentraman dan kenyamanan warga seperti kebut-kebutan, minum minuman keras. Untuk mengatasi permasalahan terhadap kenakalan yang dilakukan remaja di atas sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 12 Tahun 2003).

Apapun bentuk dan jenisnya, kenakalan remaja harus segera ditangani serta memberikan upaya pencegahannya. Hal ini dilakukan untuk bisa menghindari dampak

yang akan semakin luas yang bisa mengancam ketahanan diri remaja, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara sebagai generasi penerus dimasa yang akan datang. Kenakalan yang tidak segera mendapatkan solusi seperti kebiasaan bolos sekolah, merokok, mencuri, melawan guru, berkelahi, dan tidak patuh terhadap orangtua dan akhirnya akan mengarah pada tindak kriminal (dalam Patinus; Purwadi, 2014)

Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending proces*) sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Fungsi pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No. 20 tahun 2003. Didalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (dalam Sujana, 2019).

Menurut Elfachmi (2015:15) bahwa Tujuan pendidikan adalah untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu untuk memberi arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Elfachmi, 2015 hlm. 15). Sejalan dengan tujuan pendidikan diatas bahwa dalam dunia pendidikan, sekolah mengalami penurunan mutu pendidikan akibat perubahan sikap yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil observasi 29 November 2022 dilapangan waktu peneliti melaksanakan PPL di SMPN 5 Rambah Hilir, bahwa di sekolah sekarang ini selalu terjadi kenakalan remaja disekolah seperti, mencuri, berkelahi dengan teman disekolah, berada dikantin sekolah saat proses pembelajaran berlangsung, cabut jam sekolah, merokok dijam sekolah, melawan guru, mengganggu teman sekelas, mencoret dinding sekolah, berkata kasar, atribut pakaian tidak lengkap, bahkan ada wali murid yang

dipanggil kesekolah karena kenakalan yang dilakukan sudah melewati batas atau tidak sewajarnya.

Dari permasalahan diatas yang didapat, maka peneliti melihat banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dari studi pendahuluan dan hasil wawancara dengan salah satu guru AW (35th) pukul 10.00 Wib. Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa di SMPN 5 Rambah Hilir terdapat beberapa siswa yang menjadi sorotan guru karena selalu melanggar peraturan sekolah dan melakukan kenakalan hingga melewati batas sewajarnya. Kenakalan remaja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Jadi permasalahan yang didapat peneliti dilapangan menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi kurang maksimal, untuk mengetahui pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMPN 5 Rambah Hilir”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa SMPN 5 Rambah Hilir”?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa SMPN 5 Rambah Hilir.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kajian yang berhubungan dengan pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa terutama dikalangan siswa SMPN 5 Rambah Hilir.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Remaja

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada remaja mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan pengaruh kenakalan remaja, sehingga mereka dapat mengantisipasi bagaimana seharusnya

bersikap untuk mengatasi kenakalan remaja yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

b) Bagi Sekolah

Bahan masukan terhadap bidang kesiswaan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang tepat bagi siswa yang melakukan kenakalan remaja agar dapat mengantisipasi agar tidak terpengaruh kepada prestasi belajar siswa.

c) Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman dan wawasan mengenai pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja selalu disebut *juvenile delinquency* yang merupakan anak-anak muda yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* yang berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak-anak, anak muda, yang memiliki sifat khas pada remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang artinya dapat diperluas mejadi pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain-lain. (Kartono, 2014: 6-7). *Delinquent* biasanya dilakukan oleh anak muda yang berumur dibawah 22 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan dilakukan oleh anak 15-19 tahun. Perbuatan yang dilakukan biasanya yang melanggar peraturan sekolah. Gambaran yang terjadi pada siswa yang melakukan kenakalan yaitu membolos sekolah, merokok, ugal-ugalan dan lain-lain.

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang mengandung unsur kriminal dan dilakukan oleh individu pada usia remaja. Salah satu faktor penyebab kenakalan pada remaja berasal dari tempat tinggalnya. Minimnya penanaman nilai moralitas di dalam kepribadian dan rendahnya kesadaran lingkungan dalam membentuk konsep kendali menjadi sorotan penting untuk memahami mengapa remaja berbuat nakal. (Erik Saut H Hutahean, dkk (2019, hlm. 11). kenakalan remaja adalah:

- 1) Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.

- 2) Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
- 3) Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial. (Paul Moedikdo, 2011:5)

Menurut Bakolak inpres (Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden) No.6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Didalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2008: 88-89).

Indikator kenakalan remaja menurut Kartono (2009) (dalam Maryuti 2019) sebagai berikut:

1. Berkata makian
2. Berbohong
3. Membolos
4. Menyontek
5. Tidak dapat menyesuaikan diri
6. Mudah meluapkan amarah
7. Kurang bertanggung jawab atas perbuatannya.

Menurut Willis (2012, hlm. 90) kenakalan remaja merupakan tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Willis (2012, hlm. 93) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

1. *Predisposing Faktor*

Presdisposing faktor merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor ini dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu.

2. Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

b. Faktor-faktor dirumah tangga

1. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka yang dibutuhkan oleh remaja tersebut terpaksa dicari diluar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya.

2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

c. Faktor-faktor masyarakat

1. Kurang Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Agama secara Konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama dilingkungan yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

2. Pengaruh Norma Baru Dari Luar

Kebanyakan orang beranggapan bahwa norma yang berasal dari luar itu memiliki pengaruh yang baik, contohnya pergaulan sosial, mode pakaian. Nyatanya norma dari luar lah yang terkadang memberikan pengaruh buruk terhadap remaja.

d. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

1. Faktor guru

Guru yang penuh dedikasi berarti adalah guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Apabila menemukan kesulitan tidak akan mudah mengeluh.

2. Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas sekolah menyebabkan murid tidak bisa menyalurkan bakatnya.

3. Faktor kekurangan guru

Apabila sekolah kekurangan guru, maka akan terjadi kemungkinan, misalnya penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

Kenakalan remaja adalah keinginan untuk mencoba sesuatu yang menimbulkan kesalahan yang akan menyebabkan kekesalan lingkungan dan orangtua. Mulyadi, dkk (2006). Terbentuknya tingkah laku yang menyimpang menyebabkan munculnya kenakalan remaja yang dilakukan secara terus menerus. Kenakalan remaja yang biasa dilakukan remaja terjadi karena faktor keluarga sendiri (*Broken Home*), lingkungan sosial, dan kebudayaan yang telah melekat di lingkungan tersebut sehingga menjerumuskan remaja untuk melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kenakalan remaja adalah segala tingkah laku remaja yang menyimpang, yang melanggar aturan, yang pastinya akan mengganggu prestasi belajarnya, dan akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

c. Faktor-faktor kenakalan remaja

Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu:

a) Identitas

Masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

1. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya, dan
2. Tercapainya identitas peran, dengan cara menggabungkan motivasi, nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut remaja.

b) Kontrol diri

Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (2002), menunjukkan bahwa kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang afektif dimasa kanak-kanak berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak.

c) Usia

Pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 tahun sampai 23 tahun.

d) Jenis kelamin

Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan diperkirakan 50 kali lipat daripada perempuan.

e) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah

Remaja yang melakukan kenakalan remaja selalu memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikannya disekolah. Sekolah tidak bermanfaat untuk kehidupannya sehingga nilai-nilai disekolah mereka cenderung rendah, karena mereka tidak memiliki motivasi untuk kesekolah.

f) Proses keluarga

Pengawasan orangtua yang tidak memadai tentang keberadaan remaja dan tidak menerapkan kedisiplinan yang efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.

g) Pengaruh teman sebaya

Penelitian yang dilakukan Santrock (1996) terdapat 500 pelaku kenakalan dan 500 pelaku remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, terdapat persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan remaja.

h) Kelas sosial ekonomi

Pelaku kenakalan biasanya lebih banyak berasal dari kelas sosial yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003).

i) Kualitas lingkungan

Masyarakat yang memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan mulai mengikutinya.

Remaja menjadi penerus bangsa yang mempunyai peran penting dimasa yang akan datang, dengan memiliki prestasi dan mampu menghadap segala rintangan baik itu dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Beberapa jenis kenakalan remaja yang biasa dilakukan remaja adalah merokok, bolos sekolah, pacaran disekolah, melawan guru dan lain sebagainya. Karena perilaku menyimpang ini dilakukan disekolah sudah tentu pastinya akan mempengaruhi prestasi remaja didalam belajar. Remaja akan malas kesekolah, malas untuk belajar serta malas mengerjakan tugas sekolah. Yang mengakibatkan remaja tidak akan serius dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah dan tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Perhatian orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi kenakalan remaja. Karena lingkungan pertama yang dihadapi remaja adalah keluarganya. Keluarga yang memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada remaja akan membantu remaja mendapatkan peluang yang besar untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan terhindar dari banyaknya kenakalan remaja. Menurut Slameto (2010, hlm. 61) berikut indikator perhatian orangtua:

1. Pemberian Bimbingan Belajar. Disaat anak memasuki usia remaja, ia sangat perlu bimbingan dari orangtuanya. Karena remaja masih dikatakan labil dan mudah putus asa didalam hal belajar, maka dari itu diperlukan bimbingan dari orangtua.

2. Pengawasan Terhadap Belajar. Pengawasan orangtua diperlukan dalam proses pembelajaran anak dikarenakan orangtua akan mengetahui kesulitan apa yang dihadapi anak dalam proses belajarnya, serta apa saja yang dibutuhkan anak untuk mempermudah proses belajarnya.
3. Pemberian Penghargaan dan Hukuman. Memberikan pujian kepada anak salah satu bentuk menghargai usaha yang dilakukan anak. Dan memberikan hukuman kepada anak agar anak tidak melakukan tingkah laku yang menyimpang.
4. Pemenuhan Kebutuhan Belajar. Jika tersedia nya fasilitas belajar yang memadai, maka anak akan menjadi semangat dalam belajar.
5. Menciptakan Suasana Belajar Yang Tenram. Anak akan merasa betah tinggal dirumah dan akan berkonsentrasi dalam belajar jika memiliki suasana rumah yang aman dan tenram, sebaliknya anak akan susah berkonsentrasi dalam belajar jika suasana dirumah tidak aman dan tenram.
6. Memperhatikan Kesehatan Anak. Jika anak memiliki kesehatan yang baik maka kegiatan belajar anak akan berjalan dengan baik dan memungkinkan anak untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor didalam kenakalan remaja menurut Santrock (2003) yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Hakikatnya prestasi belajar merupakan suatu pencerminan dari usaha belajar yang telah dilakukan. Semakin baik usaha belajar yang dilakukan maka

semakin baik pula prestasi yang dicapai (Santrock, 2011). Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Prestasi belajar menurut Winkel yang dikutip Noor Komari Pratiwi (2015:81) merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti program pembelajaran menggunakan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya dalam waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil kemampuan yang telah dicapai siswa yang sudah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang dituliskan dalam berbentuk angka dan dinyatakan dalam raport (Arianto, 2019).

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa diukur melalui perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar. Salah satu indikator terjadinya perubahan pada diri siswa sebagai hasil belajar disekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh pada akhir semester. Prestasi belajar menunjukkan kemampuan siswa dalam waktu tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang juga telah ditetapkan. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan berbentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya akan menunjukkan seberapa jauh siswa telah memahami tentang proses belajar dan mengajar yang telah dilaksanakan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan, keterampilan, dan sikap tertentu yang dimiliki oleh siswa, yang bisa diukur menggunakan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar bisa mendekati nilai rata-rata, (Wahyuningsih, 2004).

Menurut (Arianto, 2019) indikator-indikator prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Ranah Cipta (Kognitif)
 - a) Pengamatan, indikatornya adalah: dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dapat menghubungkan.
 - b) Ingatan, indikatornya adalah: dapat menyebutkan, dan dapat menunjukkan kembali.
 - c) Pemahaman, indikatornya adalah: dapat menjelaskan, dapat mendefenisikan kembali menurut bahasa sendiri.
 - d) Aplikasi, indikatornya adalah: dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan.
 - e) Sintesis, indikatornya adalah: dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru, dapat menyimpulkan, dapat mengeneralisasikan.
- 2) Ranah Rasa (Afektif)
 - a) Penerimaan, indikatornya adalah: menunjukkan sikap menerima, menunjukkan sikap menolak.
 - b) Sambuatan, indikatornya adalah: kesediaan berpartisipasi, kesediaan memanfaatkan.
 - c) Apresiasi, indikatornya adalah: menganggap penting dan bermanfaat, mengagumi.
 - d) Internalisasi, indikatornya adalah: mengakui, mengingkari.
 - e) Karakterisasi, indikatornya adalah: meniadakan, menjelmakan dalam perilaku sehari-hari.
- 3) Ranah karsa (psikomotor)
 - a) Keterampilan bergerak dan bertindak, indikatornya adalah: kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.

- b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, indikatornya adalah: kefasihan mengucapkan, kecakapan dan gerakan jasmani.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan mental, tetapi juga dipengaruhi oleh kesehatan fisik, motivasi belajar dan lainnya. Didalam dunia pendidikan pengukuran prestasi belajar pada siswa sangat dibutuhkan, karena akan bisa mengetahui kemampuan dan keberhasilan siswa didalam belajar. Dan untuk mengetahuinya, maka dilakukan evaluasi atau penilaian pada siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari evaluasi atau penilaian yang didapatkan dari siswa yang sudah melaksanakan proses belajar dan mengajar dengan baik, yang hasilnya berbentuk angka dan dituliskan dalam sebuah raport.

b. Faktor-faktor prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah (2008:132) dalam bukunya “psikologi pendidikan” menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Berikut faktor-faktor prestasi belajar menurut Mubbin Syah (2008:132-139):

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ-organ tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar seperti intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

a) Intelegensi

Tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ) tidak bisa diragukan lagi karena sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Jika semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka akan semakin besar peluang meraih kesuksesan, sebaliknya jika rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang meraih kesuksesan.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang akan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap seorang siswa yang jika merespon dengan positif itu akan menjadi awal yang baik bagi proses pembelajaran. Dan jika sikap seorang siswa merespon dengan negatif maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar atau mendapatkan prestasi belajar yang kurang maksimal.

c) Bakat

Siswa yang memiliki bakat akan berpotensi untuk mencapai prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya mencapai prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu.

d) Minat (*interest*)

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Jika siswa memiliki minat

yang tinggi terhadap belajar maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang bisa mendorong untuk melakukan sesuatu dan bertindak laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial ini meliputi keluarga, sekolah, serta masyarakat sekitar. Lingkungan yang banyak sekali berperan dalam mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah keluarga dan sekolah, karena siswa banyak meniru dari lingkungan terdekatnya. Lingkungan masyarakat juga akan sangat mempengaruhi pergaulan sehari-hari yang akibatnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk kedalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga akan mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Dalam Muhibbin Syah (2008:139) mengatakan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan menjadi 3 yaitu pendekatan *surface* (permukaan/bersifat

lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan *deep* (mendalam dan datang dari dalam diri individu), pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja

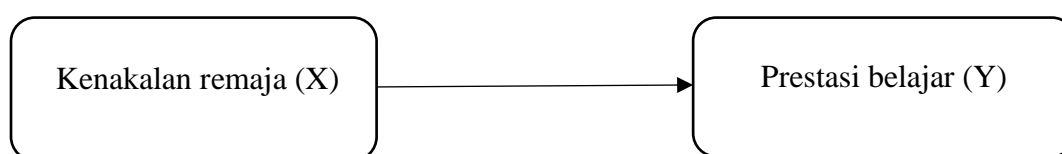
Merupakan segala tingkah laku remaja yang menyimpang, yang melanggar peraturan sekolah, yang akan mengganggu prestasi belajar siswa SMPN 5 Rambah Hilir, dan akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

2. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil usaha dari siswa yang telah dicapai dari penugasan, kemampuan, dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan sebuah alur pemikiran terhadap suatu hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya untuk memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Berdasarkan teori diatas maka dapat diambil kerangka konseptual untuk hubungan antara variabel X (kenakalan remaja) dan variabel Y (prestasi belajar).



Sumber: Olahan data primer (2023)

Keterangan :

X = Kenakalan Remaja

Y = Prestasi Belajar

D. Hipotesis

Menurut Siregar (2015:65), hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, hipotesis dalam penelitian ini adalah Kenakalan Remaja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Prestasi Belajar siswa Di SMP Negeri 5 Rambah Hilir.

E. Penelitian Relevan

Sebagai bahan referensi yang akan dijadikan penelitian, berikut adalah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyu Juli, (2015) dengan judul “Kenakalan Remaja di Desa Muara Dilam Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”. Hasil penelitian ini menyebutkan remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun, dimana usia tersebut sudah melewati masa anal-anak dan memasuki usia remaja. Dan belum matang untuk dikatakan dewasa karena masih didalam masa transisi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, dan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian terdahulu terfokus membahas tentang kenakalan remaja saja dan penelitian peneliti membahas tentang prestasi belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Beby Ayu, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Perhatian Orangtua dan Kenakalan Remaja Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Kota Jambi”. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dan kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian dahulu terfokus membahas tentang hasil belajar dan penelitian peneliti membahas tentang prestasi belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yesinta Lusiana Feronika, dkk (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kenakalan Remaja, Minat Belajar, dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat hubungan antara kenakalan remaja dengan hasil belajar matematika, minat belajar dengan hasil belajar, motivasi belajar dengan hasil belajar, serta hubungan antara kenakalan remaja dengan minat belajar, motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kenakalan

remaja, perbedaannya penelitian terdahulu terfokus membahas tentang minat, motivasi, dan hasil belajar sedangkan penelitian penelitian hanya membahas tentang prestasi belajar saja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Ersalina Gultom, dkk (2015) dengan judul “Hubungan Kenakalan Remaja Dan Fungsi Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menyebutkan tidak ada hubungan yang terlalu negatif antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih terfokus membahas fungsi sosial keluarga sedangkan penelitian peneliti tentang prestasi belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Rahmawati, (2016) dengan judul “Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan”. Hasil penelitian ini menyebutkan kedisiplinan itu berkorelasi terbalik dengan kenakalan remaja. Artinya, jika seorang remaja itu disiplin dan menerapkan kedisiplinan tersebut di dalam berbagai aspek kehidupannya, maka remaja tersebut akan berkurang tingkat kenakalannya yang bersifat destruktif, bahkan akan tereliminasi sama sekali. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus membahas kedisiplinan, sedangkan penelitian peneliti tentang prestasi belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018:13). Menurut Creswell (2016:5) penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel dalam penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode regresi sederhana. Menurut Sugiyono (2011) regresi sederhana adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel X (kenakalan remaja) terhadap variabel Y (prestasi belajar).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Rambah Hilir Kumu Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir. Penelitian ini membutuhkan waktu selama enam bulan dimulai dari bulan Januari 2023 sampai bulan Juli 2023. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut tentang waktu penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 3.1 Rincian Waktu penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian									
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1	Observasi di SMPN 5 Rambah Hilir	■									
2	Pengajuan Judul	■									
3	Pembuatan Proposal	■	■								
4	Seminar Proposal			■							
5	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■					
6	Pengolahan Data			■	■	■	■				
7	Seminar Hasil								■	■	
8	Ujian Komprehensif										■

Sumber Data Olahan Penelitian : 2023

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Hadari Nawawi (2012:150), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Jadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa SMPN 5 Rambah Hilir yang berjumlah 235 orang

2. Sampel

Menurut Arikunto, (2010) sampel merupakan sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menurut Arikunto (2010:112) jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semua, tapi jika subjeknya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% ataupun lebih. SMPN 5 Rambah Hilir memiliki jumlah siswa 235 orang yang terdiri dari 8 kelas. Dari jumlah populasi tersebut di ambil 25% x 235 jumlah

siswa = 59 orang. Menurut Dajan (2000:43) pembulatan angka pada jumlah sampel membutuhkan suatu pedoman tertentu yakni apabila angka yang terdapat didepan angka 5 atau lebih bersifat genap. Bila angka yang terdapat didepan angka kurang dari 5 bersifat ganjil.

**Tabel 3.2 Data Responden
Siswa SMPN 5 Rambah Hilir**

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	VII.1	31 orang	$\frac{31}{235} \times 59 = 8$
2	VII.2	32 orang	$\frac{32}{235} \times 59 = 8$
3	VII.3	18 orang	$\frac{18}{235} \times 59 = 5$
4	VIII.1	34 orang	$\frac{34}{235} \times 59 = 9$
5	VIII.2	33 orang	$\frac{33}{235} \times 59 = 8$
6	IX.1	31 orang	$\frac{31}{235} \times 59 = 8$
7	IX.2	32 orang	$\frac{32}{235} \times 59 = 8$
8	IX.3	24 orang	$\frac{24}{235} \times 59 = 6$
Jumlah siswa		235	59

Sumber data olahan 2023

Adapun penelitian ini menggunakan jenis teknik *Simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara di undi dan di acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi itu.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Menurut Sugiyono (2010:15), data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Penelitian

ini merupakan penelitian lapangan, karena data diperoleh dari hasil pengamatan langsung ke SMPN 5 Rambah Hilir.

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172), sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari observasi dan kuesioner kepada siswa SMPN 5 Rambah Hilir.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang didapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber pendukung yang didapat oleh peneliti yang berasal dari guru-guru SMPN 5 Rambah Hilir.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020, hlm. 104-105) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), kuesioner (angket), dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode gabungan yang mengkombinasikan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.. Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya permasalahan pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa di SMPN 5 Rambah Hilir.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Kuesioner merupakan salah satu metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan beberapa data berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden. Cara peneliti untuk memperoleh data dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa SMPN 5 Rambah Hilir.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik sumber dari dokumen maupun buku-buku koran, majalah, dan lain-lain (Hadari Nawawi, 2015:101). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang ada di SMPN 5 Rambah Hilir.

F. Instrumen Penelitian

a) Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Seluruh fenomena ini disebut variable penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Peneliti membutuhkan alat untuk membantu mengumpulkan data, yaitu kuesioner. Didalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, maka instrument yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Instrumen untuk pengaruh kenakalan remaja

Instrumen yang akan digunakan untuk pengaruh kenakalan remaja adalah kuesioner. Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang gambaran persepsi siswa mengenai pengaruh kenakalan remaja. Instrumen ini berupa kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang jawabannya telah disiapkan dan responden tinggal memilih jawabannya.

b. Instrumen untuk prestasi belajar siswa

Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah kuesioner. Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang responden tentang prestasi belajar siswa. Instrumen ini berupa kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang jawabannya telah disiapkan dan responden tinggal memilih jawabannya.

b) Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai bentuk acuan untuk bisa memperoleh panjang pendeknya interval yang ada di alat ukur, sehingga alat ukur bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2011:133). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*. *Skala likert* merupakan skala penelitian yang dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Skala ini digunakan untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan.

Tabel 3.3 Skala Likert
Pengaruh Kenakalan Remaja
Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 5 Rambah Hilir

No	Pernyataan	Pendapat				
		SL	SR	KD	P	TP
1						
2						
3						

Butir soal dalam kuesioner berupa pernyataan dan pertanyaan obyektif sehingga responden tinggal memberi tanda checklist pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai.

Tabel 3.4 Skor Skala Likert
Pengaruh Kenakalan Remaja
Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 5 Rambah Hilir

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif (+)	Negatif (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Pernah (P)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Sumber: Sugiyono (2016)

Pernyataan butir soal kuesioner yang positif alternatif jawaban sangat setuju maka skornya 5 dan apabila negatif alternatif jawaban sangat setuju maka skor nya 1.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses untuk mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

- a) Uji Coba Instrumen Penelitian
 - a. Tahap Uji Coba

Instrumen penelitian yang telah disusun kemudian di uji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan melalui prosedur. Instrumen penelitian di uji cobakan pada responden yang tidak termasuk sampel penelitian dalam populasi. Jumlah responden uji coba di ambil sebanyak 59 orang siswa

SMPN 5 Rambah Hilir. Jumlah 59 dianggap sudah pas memenuhi syarat untuk melakukan uji coba. (Sugiyono, 2010:177). Pelaksanaan uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada kuesioner.

b. Uji Validitas Instrumen

Validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya kuesioner tersebut. Kuesioner bisa dikatakan valid jika pertanyaan dan pernyataan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer melalui SPSS versi 22 dengan melihat nilai *correct item total correlation*, jika nilai besar dari r tabel atau bernilai positif maka nomor item dikatakan valid dan jika nilainya kecil dari r tabel atau bernilai negatif maka nomor item tersebut tidak valid. Untuk menguji validitas alat ukur dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung harga korelasi setiap butir alat ukur dengan rumus *pearson* atau *product moment* (Sudayana, 2010:60), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

N : Jumlah responden

c. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrument merujuk kepada seberapa konsisten suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2017:130) reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner dalam penggunaan yang berulang. Jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak.

Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s^2 i}{s^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

n : Banyak nya butir pertanyaan

$\sum s^2$: Jumlah variasi item

$s^2 t$: Variasi total

b) Analisis Deskriptif Kuantitatif

Data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dibentuk dalam skala pengukuran. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012:92).

Untuk mengetahui kategori tingkat pencapaian responden digunakan klasifikasi pada tabel berikut:

$$TCR = \frac{Jumlah}{Skor\ ideal\ maksimum} \times 100\%$$

Untuk menentukan kategori tingkat pencapaian responden digunakan klasifikasi pada tabel berikut:

Tabel 3.5 kategori derajat pencapaian

Persentase	Interpretasi
81% - 100%	Tinggi
61% - 80%	Cukup Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2010:286)

c) Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana, maka data terlebih dahulu diuji untuk menentukan apabila data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas digunakan dalam menguji variabel kenakalan remaja (X), dan prestasi belajar (Y).

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel (X) dengan variabel (Y).

d) Analisis Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk memberi kategori, mensistematisir dan bahkan memproduksi makna oleh si peneliti atas apa yang menjadi pusat perhatiannya (Siregar, 2015:144). Analisis data kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

a. Analisis Regresi Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi sederhana. Menurut Ghazali (2011) analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan kausal atau fungsional variabel (X) dan variabel (Y)

bertujuan untuk memastikan apakah variabel (X) yang terdapat dalam persamaan regresi tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel (Y). Kuesioner menggunakan skala likert. Setiap item pernyataan dan pertanyaan terdapat 5 (lima) alternatif jawaban.

Regresi sederhana:

$$Y = a + bX$$

Y = Nilai yang diprediksi

a = Konstanta

X=O b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen.

Dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa di SMPN 5 Rambah hilir.

Harga a dan b dicari dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

b. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi adalah kemampuan variabel (X) mempengaruhi variabel (Y). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y. Kekuatan pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2), yang berada antara nol dan satu.

c. Uji t

Menurut Ghozali (2018:179) uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai signifikan $< 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian selanjutnya yaitu memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan tabel nilai “r” product moment, dengan mencari df sebagai berikut :

Df = *degress of freedom*

N = *number of cases*

Nk = banyaknya variabel yang di korelasikan